

Implementasi Metode *Inquiry* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Fiqih
Siswa di Kelas VIII Mts Nurul Iman NW Keruak Tahun Pembelajaran 2016/2017)

Saprudin Efendi
Dosen STIT Palapa Nusantara Lombok NTB

ABSTRAK: Di era globalisasi sekarang pendidikan dihadapkan pada tuntutan yang semakin meningkat, baik mutu, maupun kualitasnya. Untuk itu kreativitas seorang guru sangat diperlukan agar tercipta suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan. Sesuai hasil evaluasi kurikulum KTSP (2007), diketahui bahwa siswa MTs Nurul Iman NW Keruak belum mencapai kemampuan optimalnya. Siswa hanya tahu banyak fakta tetapi kurang mampu memanfaatkannya, oleh sebab itu sistem pendidikan saat ini dan di masa depan harus dikembangkan agar lebih responsif terhadap tuntutan masyarakat dan tantangan yang akan dihadapi.

Hasil penelitian menunjukkan; Metode *Inquiry* dapat meningkatkan motivasi belajar Fiqih siswa. Hal ini terlihat dari prosentase peningkatan motivasi belajar Fiqih siswa sebesar 28.44% pada data awal (sebelum diterapkan Metode *Inquiry*) sebesar 49.26%, dan meningkat pada siklus I sebesar 77.70%, serta pada siklus II motivasi belajar siswa sebesar 80.71% atau meningkat 31.45% dari data awal serta meningkat 3.01% dari siklus I. Dengan rata-rata prosentase nilai motivasi belajar Fiqih siswa antara siklus I dan siklus II sebesar 79.20%.

Kata Kunci: Motivasi, Prestasi, Inquiry

Pendahuluan

Menurut pedoman Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan sangat penting dalam membentuk pribadi yang dapat menyiapkan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹

Bagaimanapun idealnya, peran seorang guru sangat mempengaruhi bagi terwujudnya proses pendidikan yang diajarkan di sekolah/madrasah. Tugas guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, namun juga perlu memberikan dorongan untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat.

Belajar dapat diartikan sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk mengadakan perubahan dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, dan keterampilan. Pada proses belajar, “siswa tidak hanya menerima, tetapi diharapkan untuk menemukan sendiri” .

Sedangkan hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari luar dan faktor yang berasal dari dalam diri siswa/pelajar. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Disamping kemampuan, faktor lain yang juga mempunyai kontribusi terhadap hasil belajar seseorang adalah “motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, faktor fisik dan faktor psikis”. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa merupakan hal yang logis jika dilihat bahwa perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang disadarinya. Jadi sejauh mana usaha siswa untuk mengkondisikan dirinya bagi perbuatan belajar, sejauh itu pula hasil belajar akan dicapai.²

Hasil belajar di sekolah dipengaruhi oleh kapasitas dan kualitas pembelajaran. Dan kualitas pembelajaran berkaitan erat dengan tersedianya perangkat pembelajaran, model pembelajaran, minat siswa dan lain-lain. Melalui perangkat pembelajaran yang

¹Suherman, Erman, 1994, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.

²Depag RI, (2002), *Desain Pengembangan Madrasah*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.

ada, pemilihan metode pembelajaran yang tepat, diharapkan tercapainya tujuan pendidikan, yaitu kualitas pembelajaran yang meliputi motivasi dan hasil prestasi belajar siswa.

Menanggapi hal tersebut, berbagai upaya telah banyak dilakukan untuk mengembangkan, meningkatkan kemandirian, daya kreatif guru dan siswa dalam pembelajaran. Salah satu diantara usaha tersebut adalah penggunaan metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah suatu pola umum perbuatan guru sebagai organisasi belajar dengan siswa sebagai subjek belajar didalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar¹. Dengan kata lain, metode belajar merupakan karakteristik abstrak dari serentetan perbuatan guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional. Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Penggunaan berbagai metode pembelajaran yang diimplementasikan dalam beberapa mata pelajaran juga telah dilakukan oleh berbagai lembaga pendidikan Islam, seperti halnya MTs Nurul Iman NW Keruak. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru MTs Nurul Iman NW tersebut mengatakan bahwa penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efesiensi pembelajaran. Namun yang terjadi di MTs Nurul Iman NW Keruak selama ini adalah jauh dari pengamalan dan konsep dalam metode yang digunakan. Tidak terkecuali penggunaan berbagai metode dalam pembelajaran Fiqih.

Pembelajaran Fiqih, di MTs Nurul Iman NW Keruak selama ini telah merapkan berbagai metode pembelajaran, seperti demonstrasi, ceramah, diskusi, simulasi, tanya jawab, dan lain-lain. Penggunaan metode-metode tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di MTs Nurul Iman NW Keruak, yakni meningkatkan prestasi belajar Fiqih. Karena berbagai faktor, penerapan metode-metode tersebut belum berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran, seperti rendahnya motivasi belajar Fiqih siswa, dan berakibat pada prestasi belajar Fiqih siswa juga rendah. Keadaan-keadaan tersebut terperinci sebagai berikut:

Pertama, Berdasarkan pengamatan awal (sementara) di MTs Nurul Iman NW Keruak dari berbagai sumber (guru, siswa, orang tua siswa), mengatakan bahwa mata pelajaran Fiqih diajarkan oleh guru cenderung bersifat tekstualis, bertumpu sebatas yang ada pada buku teks saja (*texts book oriented*). *kedua* Penggunaan berbagai metode telah banyak digunakan. Namun, kenyataan yang terjadi metode-metode tersebut belum mampu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar Fiqih siswa.

Ketiga Motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar (KBM) sangat rendah, hal ini terlihat ketika proses pembelajaran Fiqih, siswa malas bertanya, mengantuk, dan enggan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, sebagaimana dikatakan guru yang bersangkutan.

Keempat Nilai ulangan harian siswa pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 mata pelajaran Fiqih kelas VIII adalah paling rendah, yaitu 60.50 % siswa secara klasikal dinyatakan belum memenuhi standar nilai yang ditetapkan sebesar 6.5. Berarti baru sekitar 39.50% siswa yang mencapai standar nilai yang ditetapkan.

Kelima Sebagai Madrasah baru sudah seharusnya menjadi contoh pada madrasah lainnya, sehingga kualitas pembelajaran juga patut diteladani.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang anak didik, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar.

Karena dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tak mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi, baik motivasi itu dari luar (*ekstrinsik*), maupun dari dalam diri seseorang

(*intrinsik*), maka ia tidak akan mendapatkan hasil/prestasi belajar yang memuaskan. Karenanya, motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi, dan tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar³. Oleh karena itu, motivasi *ekstrinsik* diperlukan bila motivasi *intrinsik* tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar.

Prestasi Belajar

Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah: hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan pengertian prestasi belajar sebagaimana yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata siswa an, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru .

Prestasi belajar bukan sesuatu yang berdiri sendiri. Prestasi belajar merupakan hasil akumulasi dari berbagai hal yang mempengaruhi siswa. Berbagai hal yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut bisa datang dari luar (faktor eksternal) dan bisa datang dari dalam diri siswa itu sendiri (faktor internal). Faktor dari luar meliputi; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor dari dalam diri siswa meliputi; kecerdasan, minat, bakat, input, motif, kesehatan dan cara belajar². Winkel menyatakan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor kecerdasan, motivasi belajar, minat, sikap, perasaan, keadaan sosial ekonomi, dan keadaan fisik serta psikis siswa⁴.

Dengan demikian, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, dapat dirumuskan lebih rinci. Faktor-faktor itu misalnya: karakteristik siswa, tenaga pengajar, materi yang diajarkan, fasilitas pengajaran, kondisi fisik sekolah, lingkungan sekolah, kurikulum dan tujuan pengajaran, dapat juga dikategorikan; faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menjadi dua yaitu: faktor pertama individual, yang meliputi; kematangan,

³Muhaimin, 2003, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam; Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa.

⁴ Kartono, Kartini, 1985, *Bimbingan belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm. 1-5

kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi; faktor kedua meliputi: keluarga, guru dan cara mengajarnya, media dan alat atau sarana yang menunjang proses pembelajaran.

Metode Inquiry

Gulo⁵ menyatakan strategi Inquiry berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama kegiatan pembelajaran Inquiry adalah (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan (3) mengembangkan sikap percaya pada diri sendiri tentang apa yang ditemukan dalam proses Inquiry.

Selain itu, bahwa pengajaran berdasarkan Inquiry adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa di mana kelompok-kelompok siswa dihadapkan pada suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas.

Berkaitan dengan hal tersebut, kondisi umum yang merupakan syarat timbulnya kegiatan Inquiry bagi siswa adalah: *Pertama* aspek sosial di kelas dan suasana terbuka yang mengundang siswa berdiskusi; *Kedua* Inquiry berfokus pada hipotesis; dan *Ketiga* penggunaan fakta sebagai evidensi/informasi fakta⁶

Untuk menciptakan seperti itu, peranan guru dalam pembelajaran Inquiry adalah sebagai berikut: *Pertama* Motivator, artinya memberi rangsangan supaya siswa aktif dan bergerak dalam berpikir. *Kedua* Fasilitator, yang menunjukkan jalan keluar jika ada hambatan dalam proses berpikir sendiri. *Ketiga* Penanya, untuk menyadarkan siswa dalam kekeliruan yang mereka perbuat dan memberi keyakinan pada diri sendiri.

Keempat Administrator, berarti bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan dalam kelas.

Kelima Pengarah, yang merupakan arus kegiatan berpikir siswa pada tujuan yang diharapkan. *Keenam* Manajer, yang mengelola sumber belajar, waktu dan organisasi

⁵Gulo, W. 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Gramedia, hlm.85.

⁶Triyanto, 2007, *Model-model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik; konsep, Landasan Teoritis-Praktis, dan Implementasinya*, Cet. I., Jakarta: Prestasi Pustaka, hlm.135.

kelas. *Ketujuh Rewarder*, artinya memberikan penghargaan pada prestasi yang dicapai dalam rangka peningkatan semangat heuristik pada siswa⁷. Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Inquiry merupakan suatu proses yang ditempuh siswa untuk memecahkan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Jadi, dalam model Inquiry ini siswa terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru. Dengan demikian, siswa akan terbiasa bersikap seperti para ilmuwan sains, yaitu teliti, tekun/ulet, objektif/jujur, kreatif, dan menghormati pendapat orang lain.

Pembelajaran berbasis Inquiry, polanya mengikuti metode sains, yang memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar bermakna⁸. Inquiry sebagai salah satu strategi pembelajaran mengutamakan proses penemuan dalam kegiatan pembelajarannya untuk memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu di dalam pembelajaran Inquiry guru harus selalu merancang kegiatan yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan penemuan di dalam mengajarkan materi siswa an yang diajarkan.

Tujuan utama pembelajaran berbasis Inquiry menurut National Research Council yang dikutip oleh Triyanto⁹ adalah: (1) mengembangkan keinginan dan motivasi siswa untuk mempelajari prinsip dan konsep; (2) mengembangkan keterampilan ilmiah siswa sehingga mampu bekerja seperti layaknya seorang ilmuwan; (3) membiasakan siswa bekerja keras untuk memperoleh pengetahuan.

Melalui pembelajaran yang berbasis Inquiry, siswa belajar memperoleh ilmu sekaligus juga belajar metodenya. Proses Inquiry memberi kesempatan kepada siswa untuk memiliki pengalaman belajar yang nyata dan aktif, siswa dilatih bagaimana memecahkan masalah sekaligus membuat keputusan.

Langkah pembelajaran Inquiry, merupakan suatu siklus yang dimulai dari: *Pertama* observasi atau pengamatan *Kedua* mengajukan pertanyaan tentang fenomena yang dihadapi *Ketiga* mengajukan dugaan atau kemungkinan jawaban *Keempat* mengumpulkan data berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan *Kelima* merumuskan kesimpulan kesimpulan berdasarkan data.

⁷ *Ibid*

⁸ Arikunto, Suharsimi dkk., 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara. (2007: 107)

⁹ Mundilarto, Rustam, 2004, *Penelitian Tindakan Kelas, Departemen Pendidikan Nasional.hlm.3*

Pembelajaran Inquiry dapat dimulai dengan memberikan pertanyaan dan cara bagaimana menjawab pertanyaan tersebut. Melalui pertanyaan tersebut siswa dilatih melakukan observasi terbuka, menentukan prediksi dan kemudian menarik kesimpulan. Kegiatan seperti ini dapat melatih siswa membuka pikirannya sehingga mampu membuat hubungan antara kejadian, objek atau kondisi dengan kehidupan nyata.

Keunggulan dan Kekurangan Metode Inquiry

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Dengan dasar itu pembelajaran harus dikemas menjadi proses "mengkonstruksi" bukan "menerima" pengetahuan, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar.

Tujuan umum dari metode inquiry adalah menolong siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang dibutuhkan dengan memberikan pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka. Pencipta model inquiry, memberikan perhatian dalam menolong siswa menyelidiki secara independen, namun dalam suatu cara yang teratur. Ia menginginkan siswa menanyakan mengapa peristiwa itu terjadi, memperoleh dan mengolah data secara logis, dan agar siswa mengembangkan strategi intelektual secara umum yang mereka dapat gunakan. Model mengajar dengan menggunakan metode inquiry mempunyai keunggulan dan kelemahan.

Keunggulan Metode Inquiry

Ditinjau dari segi ilmu pengetahuan, khususnya mengenai prinsip-prinsip penelitian ilmiah, model metode inquiry sangat membantu bagi siswa : *Pertama* Menimbulkan semangat kreativitas pada siswa *Kedua* Memberikan kebebasan atau belajar otonom pada siswa, seperti : *Ketiga* menyusun, mengemukakan pendapat secara verbal. *Keempat* Memungkinkan kerja sama secara dua arah (guru-siswa dan siswa-siswa). *Kelima* Melatih siswa dalam menemukan dan mempergunakan prinsip-prinsip penelitian ilmiah. Kelebihan lain dari metode inquiry adalah para siswa dapat

berpikir dan mencari sendiri dalam situasi bebas yang terarah, sehingga hal ini akan menimbulkan semangat belajar pada siswa.

Kekurangan Metode Inquiry

Aplikasi metode inquiry memerlukan waktu yang lama serta usaha yang tinggi dari para siswa. Jika para siswa tidak memiliki kesadaran dan usaha yang tinggi, pelaksanaan metode inquiry tidak akan mencapai hasil sebagai model pembelajaran yang baik.

Dengan waktu yang lama para siswa tidak akan segera mendapatkan pengetahuannya. Padahal para siswa dituntut untuk memperoleh pengetahuan yang luas ruang lingkungannya

Mata Pelajaran Fiqih MTs

Standar kompetensi mata pelajaran Fiqih berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pelajaran Fiqih di MTs, kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan, dan ibadah kepada Allah Swt.

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah tahun pelajaran 2016/2017 masih menggunakan kurikulum tahun 2006, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Fiqih madrasah Tsanawiyah (MTs) secara nasional, yaitu kurikulum yang ditandai dengan ciri-ciri, antara lain:

Pertama Lebih menitikberatkan pencapaian target kompetensi (*attainment targets*) dari pada penguasaan materi; *Kedua* Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia; *Ketiga* Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Meskipun Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sudah dirumuskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tsanawiyah sangat memungkinkan munculnya keragaman pemahaman terhadap standar nasional tersebut yang dampaknya akan mempengaruhi pencapaian standar nasional kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Untuk itu perlu adanya penjabaran tentang kurikulum yang berbasis pada kompetensi dasar yang

diharapkan dapat lebih menjamin tercapainya kompetensi dasar nasional mata pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Sesuai dengan pokok bahasan yang tercantum dalam kurikulum saat ini (KTSP), maka pokok bahasan makanan yang halal dan makanan haram termasuk dalam bahasan dalam semester genap tahun pelajaran 2016/2017 kelas VIII. Dalam bahasan ini dipilih sebagai bahasan dengan menerapkan metode Inquiry. Dipilihnya bahasan ini disesuaikan dengan inti dari kegiatan dalam Inquiry, sebagaimana ilustrasi dalam pembelajaran Inquiry yaitu; mencari, menemukan, mengumpulkan data, membuat hipotesis, dan membuat kesimpulan.

Pembelajaran Fiqih dengan mengambil pokok bahasan tersebut, diharapkan siswa mampu mencari, mengidentifikasi, dan menemukan macam-macam makanan yang halal dan yang haram, melalui pengumpulan dan pencarian data melalui beberapa sumber seperti; diskusi dengan teman-temannya, membaca buku, mengerjakan LKS, dan mencari rujukan lain yang relevan dengan bahasan yang disiswa inya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sesuai dengan kajian yang akan penulis lakukan, bahwa penelitian ini akan dilakukan dengan menekankan pada jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berfokus pada upaya untuk mengubah kondisi nyata yang ada sekarang kearah kondisi yang diharapkan. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk penelitian tindakan kelas yang berupaya membantu memecahkan persoalan praktis dalam pembelajaran dan untuk menghasilkan pengetahuan yang ilmiah dalam bidang pembelajaran di kelas.

Penelitian dilaksanakan di MTs Nurul Iman NW Keruak, pada siswa kelas VIII sebanyak 38 siswa. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2017. dipilihnya kelas ini karena berdasar observasi awal dari penelitian ini sebagaimana dalam latar belakang di atas, yakni kelas yang prestasi dan motivasi belajarnya rendah.

Desain penelitian pada penelitian tindakan kelas ini, dikenal dengan tahapan atau siklus. Adapun siklus penelitian Tindakan ini, dikembangkan dari model penelitian

Arikunto dkk.¹⁰, yaitu rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Langkah-langkah di atas merupakan satu kesatuan dalam siklus, dalam penelitian tindakan siklus selalu berulang. Setelah satu siklus selesai, mungkin guru akan menemukan masalah baru atau masalah lama yang belum tuntas dipecahkan, dilanjutkan siklus kedua dan seterusnya seperti pada siklus pertama¹¹.

Kualitas Proses Belajar Mengajar (Aktivitas Belajar Siswa)

Berdasarkan hasil analisis data pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran, menunjukkan bahwa, penerapan perangkat pembelajaran yang berorientasi metode Inquiry dapat meningkatkan aktivitas siswa selama KBM. Aktivitas positif siswa seperti, mendengarkan atau memperhatikan guru, membaca buku siswa, mengerjakan LKS, aktif berdiskusi, membantu teman, berani bertanya dan kemampuan menjawab pertanyaan langsung atau lisan, serta bekerja sama dalam kelompok. Aktivitas-aktivitas siswa tersebut menunjukkan adanya antusias dan kesenangan siswa dalam mengikuti pembelajaran atau yang dikenal dengan ketrampilan kooperatif dalam metode Inquiry.

Penerapan metode Inquiry dalam pembelajaran Fiqih mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar dengan cara mempelajari proses objek tertentu (masalah tertentu) yang dipelajari dalam kelompok ahli sampai generalisasi terhadap objek tertentu yang kemudian didiskusikan dalam kelompok asal. Pembelajaran Fiqih sangat tepat bila menerapkan metode Inquiry dalam proses belajar mengajar. Efektifitas dan efisiensi menjadi alasan mendasar mengapa metode Inquiry baik digunakan dalam pembelajaran Fiqih.

Peningkatan Motivasi belajar Siswa

Kesan siswa terhadap pembelajaran Fiqih yang berorientasi pada metode Inquiry meliputi kesannya terhadap komponen pembelajaran, yaitu: topik yang dipelajari, buku

¹⁰ Triyanto, 2007, *Model-model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik; konsep, Landasan Teoritis-Praktis, dan Implementasinya*, Cet. I., Jakarta: Prestasi Pustaka, hlm.46

¹¹ Al-Qurasyi, Brikan Barky, 1984, *al-Qudwah wa Dauruha fi Tarbiyah al-Nasyi'*, Makkah: al-Maktabah al-Faishaliyah, hlm.231, dan Al-Abrosyi, Athiyah, 1979, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, Mesir: 'Isa al-Babi al-Halabi, hlm.98

siswa, suasana kelas, penampilan dan penyampaian guru, serta ketrampilan bekerjasama. Perangkat tersebut terdapat dalam lembar angket yang diberikan kepada siswa baik sebelum penerapan model pembelajaran maupun setelah penerapan. Kesan siswa dalam angket menunjukkan bagaimana motivasi siswa terhadap pelaksanaan KBM dengan penerapan metode pembelajaran yang dikembangkan.

Prosentase peningkatan motivasi belajar siswa memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa telah termotivasi dalam pembelajaran Fiqih dengan diterapkannya metode Inquiry. Dari data yang didapat menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan setelah penerapan metode Inquiry dalam pembelajaran Fiqih. Perbandingan peningkatan motivasi masing-masing siklus terhadap data awal adalah; *Pertama* Motivasi belajar siswa pada siklus I sebesar 77.70% atau meningkat 28.44% dari data awal. *Kedua* Motivasi belajar siswa pada siklus II sebesar 80.71% atau meningkat 31.45% dari data awal serta meningkat 3.01% dari siklus I.

Peningkatan rerata nilai ini, dapat dijelaskan karena sebelum menerapkan metode Inquiry, guru lebih dominan dalam KBM, keaktifan siswa tidak nampak karena seringnya guru ceramah di depan kelas dalam menyampaikan materi. Setelah diterapkannya metode Inquiry keaktifan siswa terlihat, motivasi terhadap pembelajaran yang diberikan meningkat serta nilai yang dicapai sangat memuaskan. Dengan penerapan metode Inquiry guru tidak harus lelah berceramah di depan kelas, akan tetapi guru senantiasa berfungsi sebagai fasilitator, motivator dan pendamping belajar siswa.

Hasil observasi menunjukkan, keseluruhan aspek dalam pengelolaan pembelajaran dengan metode Inquiry, yang meliputi, Persiapan, pelaksanaan, dan Pengelolaan waktu, adalah terlaksana dengan baik. Keterlaksanaan ini didukung oleh ketersediaan perangkat pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti dan mitra, seperti materi ajar, Rencana Pengajaran (RP), dan LKS. Kejelasan langkah kegiatan guru dan siswa pada RP dan LKS sangat menentukan keterlaksanaan PBM sesuai model pembelajaran yang diterapkan. Persiapan yang dilakukan guru bersama peneliti dalam perencanaan pembelajaran menunjukkan kematangan dalam pelaksanaan tindakan, sebagaimana setiap kali selesai pembelajaran (dalam siklus), peneliti dan guru mitra melakukan diskusi atau melakukan refleksi untuk saling memberikan masukan dalam hal perbaikan pembelajaran pada tahap berikutnya. Hasil dari refleksi yang dilakukan guru dan peneliti memberikan dampak

ketercapaian keberhasilan peningkatan aktivitas, motivasi dan prestasi belajar Fiqih siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka metode Inquiry sangat efektif dalam meningkatkan aktivitas, motivasi dan prestasi belajar Fiqih siswa.

Kualitas Hasil/Prestasi Belajar Siswa

Tes prestasi belajar siswa yang diberikan di setiap akhir siklus digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diukur dengan menilai ketuntasan siswa. Ketuntasan siswa terhadap penguasaan materi secara perorangan yang disebut sebagai ketuntasan individual, dan dilihat secara keseluruhan siswa yang mengikuti pembelajaran dari siklus I sampai akhir siklus II disebut sebagai ketuntasan klasikal. Perbandingan penguasaan materi yang diajarkan akan terlihat dalam rerata perolehan nilai, baik sebelum penggunaan model pembelajaran maupun setelah penerapan.

Sebelum menggunakan metode Inquiry dalam pembelajaran Fiqih, rerata prestasi belajar siswa hanya 59.03 siswa yang telah tuntas belajar sesuai SKBM sebanyak 15 orang (39.50%) dan siswa yang belum mengalami tuntas belajar sebanyak 23 orang (60.50%). Setelah penerapan metode Inquiry dalam pembelajaran Fiqih, nilai prestasi belajar siswa meningkat. Hal tersebut dibuktikan pada siklus I rerata nilai prestasi belajar siswa sebesar 70.55, dengan siswa yang mengalami tuntas belajar sebanyak 31 orang (81.57%) dan 7 orang siswa (18.42%) belum tuntas belajar. Sedangkan dalam siklus II, hasil belajar siswa meningkat sebesar 10.53%.

Hasil analisis membuktikan bahwa dari seluruh siswa kelas VIII berjumlah 38 siswa secara keseluruhan atau klasikal telah tuntas belajarnya diatas standar ketuntasan yang ditetapkan dalam kurikulum 2006, yaitu sebesar 85%.

Peningkatan ketuntasan klasikal tersebut menunjukkan peningkatan yang sangat berarti, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih pada siklus I dan siklus II membawa dampak yang signifikan terhadap prestasi belajar Fiqih siswa. Dengan demikian, pembelajaran yang berorientasi pada metode Inquiry pada pokok bahasan Makanan Halal, dan pokok bahasan makanan haram dapat menuntaskan belajar siswa atau mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil produk berupa prestasi belajar dan hasil proses berupa aktivitas belajar, diperoleh gambaran bahwa kompetensi dasar yang dikembangkan oleh peneliti dan mitra telah tuntas dikuasai oleh siswa, dan siswa tuntas belajarnya, baik secara individual maupun secara klasikal. Ini berarti bahwa, model pembelajaran dengan menerapkan metode Inquiry pada mata pelajaran Fiqih dengan mengambil pokok bahasan Makanan Halal, dan pokok bahasan Makanan Haram yang dikembangkan peneliti, mempunyai kualitas proses (aktivitas dan motivasi belajar) dan kualitas hasil/prestasi belajar yang baik.

Hasil tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Triyanto bahwa metode inquiry yang mensyaratkan keterlibatan aktif siswa terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar. Selanjutnya Triyanto menyatakan bahwa metode inquiry membantu perkembangan antara lain *scientific literacy* dan pemahaman proses-proses ilmiah, pemahaman konsep, berpikir kritis, dan bersikap positif. Dapat disebutkan bahwa metode inquiry tidak saja meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dalam Sains saja, melainkan juga membentuk sikap keilmiah dalam diri siswa.

Disamping itu, Yusuf¹², bahwa pembelajaran Inquiry dapat memperbaiki prestasi akademik siswa dan mampu membantu meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran Inquiry yang dilaksanakan berarti guru menjadi fasilitator, motivator dan telah menumbuhkembangkan rasa sosial anak, kasih sayang dan saling membantu diantara sesama teman, seperti diungkapkan oleh al-Abrosyi¹³, “pendidik hendaknya menumbuhkan dan memiliki sifat kasih sayang untuk diajarkan kepada murid-muridnya, sehingga dalam mengajarnya seperti memperlakukan sebagaimana anaknya sendiri”.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan: 1) pendapat Borg (1996) dalam Arikunto, dkk.¹⁴, yang menyatakan secara eksplisit bahwa tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah pengembangan keterampilan proses yang dihadapi guru di kelasnya. 2) Mc Niff (1992), dasar utama bagi dilaksanakan “*action Research*” adalah untuk perbaikan pembelajaran; dan 3) Rapoport³ yang menyebutkan bahwa penelitian tindakan

¹²Yusuf, 2003, *Kualitas Proses dan Hasil Belajar Biologi Melalui Pengajaran dengan Model Kooperatif pada Madrasah Aliyah Ponpes Nurul Haramain*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.hlm.205

¹³Rapoport, 1970, *Action Research in School*, Chicago: University partnership AERA. (1970: 130)

¹⁴Arikunto, Suharsimi dkk., 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara. (2007: 107)

merupakan pemecahan persoalan-persoalan realistik yang dihadapi dalam pembelajaran sehari-hari.

Disamping itu, meningkatnya kualitas pendidikan yang salah satunya diperoleh melalui optimalisasi prestasi belajar siswa, berarti guru telah berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui pengembangan sebuah metode Inquiry yang diterapkan dalam pembelajaran Fiqih kelas VIII MTs Nurul Iman tahun pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas, maka siklus/tahap dalam penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat reflektif, artinya melalui tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Penelitian tindakan kelas ini juga dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan. Hal ini terjadi karena kegiatan tersebut dilaksanakan sendiri, di kelas sendiri, dengan melibatkan siswanya sendiri melalui tindakan yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi. Sehingga diperoleh umpan balik yang sistematis mengenai apa yang selama ini dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Langgulung, Hasan, 1980, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al Ma'arif.

Suherman, Erman, 1994, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.

Depag RI, (2002), *Desain Pengembangan Madrasah*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.

Sudjana, Nana, 2005, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Cet. V. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Muhaimin, 2003, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam; Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa.

Djamarah, Syaeful Bahri, 2002, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,

- Kartono, Kartini, 1985, *Bimbingan belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Winkel W. S., 1983, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*,. Jakarta: PT. Gramedia,
- Gulo, W. 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Gramedia,
- Hamalik, Oemar, 1992, *Psikologi Belajar Mengajar*, Cet.I. Bandung: Sinar Baru,
- Triyanto, 2007, *Model-model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik; konsep, Landasan Teoritis-Praktis, dan Implementasinya*, Cet. I., Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi dkk., 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mundilarto, Rustam, 2004, *Penelitian Tindakan Kelas, Departemen Pendidikan Nasional*.
- Yusuf, 2003, *Kualitas Proses dan Hasil Belajar Biologi Melalui Pengajaran dengan Model Kooperatif pada Madrasah Aliyah Ponpes Nurul Haramain*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Al-Qurasyi, Brikan Barky, 1984, *al-Qudwah wa Dauruha fi Tarbiyah al-Nasyi'*, Makkah: al-Maktabah al-Faishaliyah.,hlm.231, dan Al-Abrosyi, Athiyah, 1979, *al-Tarbiyah al-Islamiah wa Falasifatuha*, Mesir: 'Isa al-Babi al-Halabi,
- Rapoport, 1970, *Action Research in School*, Chicago: University partnership AERA.
-